

**PENGARUH SIKAP PROFESIONALISME AKUNTAN
PUBLIK TERHADAP KUALITAS LAPORAN PEMERIKSAAN**
(Studi Empiris Pada Akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP)
Pekanbaru)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensif
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

ZAINAL
10573002158

JURUSAN AKUNTANSI



**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

Pengaruh Sikap Profesionalisme Akuntan Publik terhadap Kualitas Laporan Pemeriksaan

Oleh : Zainal

Penelitian ini dilakukan pada Akuntan Publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan. Adapun perumusan masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah apakah sikap profesionalisme Akuntan Publik berpengaruh terhadap kualitas laporan pemeriksaan.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sikap profesionalisme Akuntan Publik berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan pemeriksaan. Hal ini terbukti dari hasil analisis dengan menggunakan komputer paket program SPSS terhadap variabel-variabel diatas, dimana diperoleh hasil $F_{hitung} = 20,442$ lebih besar dari $F_{tabel} = 2,63$ dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Secara simultan, sikap profesionalisme Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru berpengaruh terhadap kualitas laporan pemeriksaan yang dilakukannya, dengan nilai $F_{tabel} = 2,63$

Kata Kunci : Sikap Profesionalisme Akuntan Publik, Kualitas Laporan Pemeriksaan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Agency Theory (Teori Agensi)	8
B. Sikap terhadap Profesi	11
C. Profesionalisme Akuntan Publik	14
D. Sikap Profesionalisme Akuntan Publik menurut Pandangan Islam	24
E. Kualitas Laporan Pemeriksaan.....	26
F. Kualitas Laporan Pemeriksaan Menurut Pandangan Islam	36
G. Hubungan antara Sikap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kualitas Laporan Pemeriksaan.....	38
H. Kerangka Konseptual	39

I. Model Penelitian	41
J. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Sifat Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Metode Analisis	45
F. Pengukuran Variabel.....	46
G. Uji Analisa Data.	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Statistik Deskriptif	51
B. Analisis Uji Normalitas	53
C. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	54
D. Analisis Uji Asumsi Klasik.....	57
E. Analisa Hasil Penelitian	59
F. Uji F Simultan	61
G. Koefisien Determinasi.....	63
H. Pembahasan.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menghadapi era globalisasi yang menuju ke arah pasar bebas dan pelaksanaan *Asean Free Trade Area* (AFTA) terutama di Indonesia, akan mengakibatkan banyaknya akuntan-akuntan luar negeri yang kualitasnya lebih baik masuk ke Indonesia. Kondisi seperti ini akan berpengaruh kepada penurunan lapangan kerja bagi para akuntan Indonesia. Akuntan Publik di Indonesia sedang menghadapi krisis kredibilitas, karena itu upaya mendasar yang apabila isu ini belum juga pulih, maka para pengguna jasa Akuntan Publik akan lebih senang untuk memilih akuntan asing sebagai auditor independennya.

Dimana para akuntan asing yang ingin segera masuk ke Indonesia tidak hanya mengambil lahan-lahan besar, akan tetapi klien-klien menengah dan kecil pun akan didatangi. Para Akuntan Publik di Negara tetangga telah bersiap-siap untuk menyerbu pasar Indonesia, ini dapat dimaklumi karena besarnya potensi pasar di Indonesia. Karena itu merupakan hal yang harus diperhatikan oleh Kantor Akuntan Publik besar dan kecil bahkan kantor akuntan kecil perlu lebih serius menyiasatinya, karena pada umumnya memiliki sumber daya dan *Networking* yang terbatas.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) harus memperhatikan dan mempersiapkan antisipasi terhadap hal-hal tersebut dengan sebaik-baiknya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan suatu sistem pengendalian mutu KAP.

Guna menghasilkan sistem pengendalian mutu yang baik juga perlu ada pengawasan yang baik dari pihak pemerintah, dimana dalam hal ini yang berperan yaitu BPKP yang bertugas melakukan pengawasan terhadap kegiatan KAP. Pengawasan juga dilakukan pihak intern IAI dan diberikan sanksi apabila terjadi pelanggaran oleh anggotanya.

Namun keadaan ekonomi yang tidak stabil saat ini, menuntut kehati-hatian setiap pelaku ekonomi. Setiap potensi yang ada memerlukan banyak pertimbangan dan pengkajian sebelum akhirnya dianggap sebagai suatu peluang usaha. Pembelajaran suatu potensi diperlukan untuk menghasilkan suatu wacana yang isinya diharapkan memberikan kejelasan yang mendukung setiap langkah yang diambil untuk menjajaki peluang usaha tersebut.

Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menunjukkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak (Investor, Kreditor, Bank, Agen pemerintah, dan lain-lain). Karena peran laporan keuangan sebagai alat atau dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan, laporan yang disajikan harus berkualitas. Laporan keuangan yang disebut berkualitas jika memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas. Kriteria relevansi dipenuhi jika laporan keuangan mempunyai nilai prediktif dan disajikan tepat pada waktunya. Kriteria reliabilitas dipenuhi jika laporan keuangan dapat diuji, netral, dan jujur.

Untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan telah memenuhi kedua kriteria diatas, pengguna laporan keuangan ingin mendapatkan jaminan dari pihak ketiga yang independen dan kompeten

yaitu Akuntan Publik untuk menguji apakah laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya atau tidak.

Penilaian laporan keuangan suatu perusahaan melalui pemberian pendapat mengenai laporan keuangan, dituangkan dalam laporan auditor independen (*independent auditor report*). Pada dasarnya, laporan auditor independen dibuat oleh Akuntan Publik berdasarkan pemeriksaan yang berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan kode etik Akuntan Publik. Seluruh pedoman ini dikeluarkan oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) dan merupakan pedoman untuk semua Akuntan Publik di Indonesia dalam melakukan penugasan profesinya dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Peran profesi Akuntan Publik sangat penting sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kewajaran informasi keuangan yang diberikan kepada masyarakat. Karena perannya yang strategis ini menuntut para Akuntan Publik untuk bekerja dengan lebih baik, tertib, mempunyai kompetensi dalam bidang akuntansi dan auditing sesuai dengan kode etik profesi akuntan yang berlaku.

Kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan perlu dipulihkan, dan hal itu sepenuhnya tergantung pada praktek profesional yang dijalankan oleh para akuntan, terutama mereka yang membuka Kantor Akuntan Publik (KAP). Berbeda dengan profesi lainnya, Akuntan Publik bertanggung jawab memberikan jaminan dan penilaian terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan, apakah telah disajikan secara wajar dan dapat dipercaya atau tidak. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan sangat tergantung pada hasil penilaian Akuntan Publik, sementara itu kata “wajar tanpa pengecualian” yang menjadi

pendapat Akuntan Publik mengandung makna bahwa informasi yang diauditnya layak dipercaya, tidak mengandung keragu-raguan.

Sikap profesionalisme Akuntan Publik sudah menjadi tuntutan zaman, sebab hanya yang bersikap dan berpandangan profesional yang akan memberikan kontribusi yang besar baik sebagai suatu entity atau masyarakat. Oleh sebab itu para profesional adalah orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada diatas rata-rata dari kebanyakan orang lainnya. Tapi pada saat yang bersamaan, Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan suatu entity dituntut untuk tidak memihak atau independen terhadap kliennya, padahal Akuntan Publik tersebut mendapat imbalan (*fee*) dari kliennya tersebut.

Sikap profesional merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga Akuntan Publik. Tudingan pelanggaran terhadap sikap profesional semakin luas, adapun hal yang sering disebut sebagai penyebab munculnya pelanggaran ini, yaitu Akuntan Publik melakukan multi *service* pada klien yang sama. Misalnya, Akuntan Publik di satu sisi sebagai auditor dan pada saat yang bersamaan juga melakukan jasa konsultasi terhadap klien yang sama. Sekalipun proses pelaksanaan tugas tersebut dilakukan oleh individu Akuntan yang berbeda (tetapi masih dalam satu KAP), masyarakat tidak mudah percaya jika hal tersebut dapat dilakukan secara independen.

Oleh karena itu, seorang Akuntan Publik hendaknya menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama agar nantinya dapat menciptakan laporan pemeriksaan yang berkualitas, sehingga dapat memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi Akuntan Publik.

Penelitian mengenai pengaruh sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan ini pernah dilakukan oleh Duky Firmansyah (2005) dengan mengambil sampel di Bandung. Dari hasil penelitian yang dilakukannya disimpulkan bahwa pengaruh sikap profesionalisme Akuntan Publik sangatlah berpengaruh terhadap kualitas laporan pemeriksaan, dimana terdapatnya korelasi positif antara sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti ingin melakukan kembali penelitian ini di KAP yang ada di Pekanbaru terhadap Akuntan Publik dimana seorang Akuntan Publik merupakan bagian dari suatu organisasi dan pasti memiliki sikap profesionalisme yang tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH SIKAP PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS LAPORAN PEMERIKSAAN”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap profesionalisme Akuntan Publik mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan pemeriksaan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan.
- b. Untuk menganalisis secara empiris pengaruh sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

a. Penulis

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tetapi juga untuk menambah pengetahuan, pembeding wacana, pengalaman, dan dalam upaya untuk memahami sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan.

b. Pengguna Jasa Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana sikap profesionalisme Akuntan Publik telah mencapai kualitas laporan pemeriksaan dengan baik, sehingga memberikan pertimbangan untuk menggunakan atau tidak jasanya KAP dimasa yang akan datang.

c. Pembaca pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya

Untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai masukan lainnya.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang melandasi dan mendukung penulisan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan metodologi penelitian, meliputi sifat penelitian, lokasi penelitian, sumber data, populasi dan sampel penelitian, teknik dan pengumpulan data, metode analisis, variabel penelitian dan pengukurannya, Uji analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan penguraian tentang hasil penelitian dan pembahasan, dimana dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran-saran penulis sebagai sumbang pikiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agency Theory (Teori Agensi)

Akuntan publik, dapat dilihat sebagai peran untuk mengurangi keleluasaan manager sebagai *agent*. Dimana hubungan agensi muncul ketika *principal* yang memberikan tanggungjawab kepada *agent* untuk melakukan kegiatan yang diinginkan oleh *principal* dan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* dalam pengelolaan perusahaannya. Dalam *agency theory*, perusahaan merupakan lokus hubungan keagenan antara *principal* dengan *agent*, dan masing-masing pihak yang terlibat hubungan *agency* tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka.

Untuk mengamankan kepentingan kedua pihak, dalam kerangka *positive accounting theory*, diperlukan *covenant* (Scott, 2000). Untuk melakukan atestasi kebenaran kontraktual dan konsistensi penggunaan prosedur laporan akuntansi, serta pendisiplinan lebih jauh seperti melihat potensi penipuan kualitas informasi laporan keuangan yang dilakukan manajer, akuntan publik melakukan peran kemasyarakatan yang penting dalam membatasi kekuatan *agent* manajerial perusahaan dalam hubungan kontraktualnya. Dalam kapasitas sebagai *the third party* atau yang ditunjuk untuk melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilaporkan oleh *agent* kepada *principal*, *agent/manager*, dibutuhkan kebebasan. Mereka diberi kepercayaan atas kebebasannya oleh *principal/owner*. Dari masalah tersebut, kepercayaan yang diberikan kepada manajer perusahaan

dalam posisi yang sangat kuat, karena dengan tidak adanya audit, maka para manajer memiliki keleluasaan melakukan pelaporan akuntansi sesuai *performance* dan gaya mereka.

Agency Theory: Konflik Kepentingan atau Mutualis Eksklusif

Dari sinilah konflik kepentingan/*conflict of interest* muncul dan bersinggungan, dalam bentuk interaksi ketiga kelompok. Belkaoui (2000) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan interaksi dari tiga kelompok, yaitu perusahaan, pemakai dan profesi Akuntan Publik. Semua rujukan di atas selalu memberikan penekanan keandalan seorang Akuntan Publik yang memiliki kualitas tertentu dan standar tertentu dan melakukan tindakan profesinya dalam kerangka independensi.

Akuntan Publik, yang sebelumnya menjadi *icon* paling menentukan dalam melakukan justifikasi laporan keuangan perusahaan, kenyataannya, terkalahkan kuasa *agent* dan *principal*. Akuntan publik sebagai entitas yang berada di luar *agent* dan *principal*, bersifat independen dan *ekspert*, secara normatif, sebagai pemeriksa laporan keuangan perusahaan, akhirnya harus beradaptasi dengan kondisi di atas.

Tarikan kepentingan, membuat Akuntan Publik harus memilih, seberapa besar *agent* memiliki power lebih besar daripada *principal*. Berdasarkan peran profesionalnya, Akuntan Publik mengklaim dirinya atas kepentingan publik, dengan menggunakan otoritas pengetahuan yang dipunyai, kenyataannya mereka bekerja untuk melayani kepentingan pribadi mereka. Dimana Akuntan Publik dipersepsikan memiliki kepentingan ekonomi dan sosial, interpretasi peran dalam

kemampuan profesionalnya, tergantung pada patronase ekonomi pada *agent* manajerial perusahaan, dan cenderung melakukan toleransi praktek akuntansi yang fleksibel.

Hal tersebut, sebenarnya juga telah diteliti dalam Kumalasari dan Joesoef (2002), dalam Aji Dedi Mulawarman (2008: hal 1) yang mengatakan bahwa Akuntan Publik tidaklah mungkin bertindak independen dalam menjalankan tugas audit. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis yang disebut sebagai *self-serving bias* yang timbul dari interaksi berkesinambungan antara Akuntan Publik dan manajer dimana keduanya diuntungkan oleh adanya *self-serving bias* ini.

Meskipun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Joesoef (2002), *self-serving bias* dapat diminimalisir dengan adanya kekuatan afiliasi di antara Akuntan Publik. Tetapi, sebenarnya, dan itu juga diakui oleh Kumalasari dan Joesoef, masih terdapat fenomena *self-serving bias*. Hal ini mengindikasikan bahwa, kecenderungan menyimpangnya akuntan publik dari independensi jelas nampak.

Agency Theory yang bersifat mutualis eksklusif ini (dan bukannya *conflict of interest*), kenyataannya telah menyebabkan masalah-masalah ikutan, yang kontradiktif, ketika independensi sebagai jiwa itulah, seluruh masalah yang berkaitan dengan profesi Akuntan Publik dan lingkungan di luarnya, mulai dari principal, agent, investor, debitor, dan lainnya, berawal. Terlihat misalnya, dari skandal Akuntan Publik tingkat dunia kontemporer seperti Enron, Tyco, Dynergy, WorldCom, Xerox dan Merck (Hardjapamekas, 2002), maupun kasus-kasus yang terjadi Indonesia.

B. Sikap terhadap Profesi

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya (Gerungan, 2000:149).

Untuk memberikan gambaran pengertian tentang sikap ada beberapa pengertian dari beberapa orang ahli sebagai berikut:

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (2002:1063), sikap di defenisikan sebagai berikut:

“Perbuatan dan sebagai yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan)”

Pendapat Myers (2002:130), mendefinisikan sikap sebagai berikut:

“Attitude is a favourable or unfavourable evaluative reactioan toward something or someone, exhibited in one’s believe, feelings, or intended behaviour”

Artinya: Sikap merupakan suatu reaksi evaluatif baik atau tidak baik, terhadap sesuatu atau seseorang, diperlihatkan dalam keyakinan seseorang, perasaan, atau perilaku.

Menurut Bimo Walgito (2003:175) bahwa yang dimaksud sikap adalah :

“sikap merupakan organisasi pendapat dan keyakinan seseorang terhadap suatu obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu sehingga memberikan dasar tertentu kepada individu untuk memberi respon/berperilaku dalam cara yang dipilihnya.”

Gerungan (2000:149) mengemukakan pendapatnya tentang sikap tersebut:

“Pengertian *Attitude* dan diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu.

Ia merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek yang tadi itu. Jadi *attitude* dapat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.”

Dari berbagai pendapat tentang sikap tersebut diatas, dapat diketahui bahwa sikap merupakan bentuk keyakinan seseorang atau kepercayaan seseorang terhadap suatu objek atau situasi tertentu (aspek kognitif), yang disertai dengan perasaan positif atau negatif yang berupa rasa suka atau tidak suka, menerima atau menolak dan sebagainya (aspek afektif). Semua ini akan menimbulkan kecenderungan bagi seseorang untuk merespon atau bertindak terhadap objek tersebut (aspek konasi).

Sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek itu. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan.

Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekadar informasi pada seseorang untuk dapat

bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku tertentu, terjadilah sikap.

Sedangkan ciri-ciri sikap (*attitude*) sebagai berikut: 1) Tidak dibawa orang sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam berhubungan dengan objeknya; 2) Dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang. Sikap dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu; 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek; 4) Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut; 5) Mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Bimo Walgito (2003:176) bahwa sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap , yaitu;

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- 3) Komponen konatif (*action component*), yaitu komponen yang berhubungan

dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesediaan bereaksi terhadap suatu hal yang mengandung tiga komponen sebagai berikut: 1) Komponen Kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap; 2) Komponen Afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap; 3) Komponen Konatif yaitu kecenderungan untuk berperilaku atau merespon bila seseorang melihat objek sikap.

C. Profesionalisme Akuntan Publik

Profesionalisme didefinisikan sebagai suatu tanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (2002:897), profesionalisme adalah:

“Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional”

Dalam penelitian ini konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap

dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (2003). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi. Konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (2003), berkaitan dengan dua aspek penting, yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan tempat pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

Hall R (Syahrir; 2002 : 7) Mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme Akuntan Publik, meliputi 5 dimensi:

1. Pengabdian pada profesi

2. kewajiban sosial
3. kemandirian
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi
5. Hubungan dengan sesame profesi

Pendapat Parson (Warta Ekonomi, 5/1991:90) dalam penelitian Duky Firmansyah (2005), karakteristik pekerjaan profesional adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berdasarkan pengetahuan teoritis
2. Penyediaan pelatihan dan pendidikan
3. Pengujian kemampuan calon anggota
4. Tertampung dalam organisasi
5. Kepatuhan terhadap aturan profesi
6. Jasa yang diberikan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Menurut Soetedjo (2003:34), seseorang atau badan/suatu lembaga disebut profesional apabila memenuhi tiga kriteria berikut, yaitu:

1. Mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidang profesinya, dan untuk badan atau suatu lembaga keahlian yang bersangkutan dengan profesinya harus tersedia secara memadai.
2. Dalam melaksanakan tugas profesi, baik secara perorangan maupun kelembagaan atau badan, menerapkan standar buku dibidang profesi yang bersangkutan.
3. Dalam menjalankan tugas profesinya wajib mematuhi kode etik dan etika profesi.

Pendapat Sinamo (2004:26), karakteristik seorang profesional adalah sebagai berikut:

1. Sikap selalu memberi yang terbaik
2. Orientasi memuaskan pelanggan
3. Sikap kerja penuh antusiasme dan vitalitas
4. Budaya belajar sepanjang hayat
5. Sikap pengabdian pada nilai-nilai profesi
6. Hubungan cinta dengan profesinya
7. Sikap melayani yang altruistik
8. Kompetensi tinggi berorientasi kesempurnaan

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik suatu profesionalisme adalah sebagai berikut:

1. Dedikasi terhadap profesi yang melayani kepentingan publik
 - a. Mencintai profesinya dan mengabdikan pada nilai-nilai profesi
 - b. Selalu memberi yang terbaik dan melaksanakan pekerjaan secara total
 - c. Sikap melayani yang altruistik dan berorientasi kepada kepuasan pelanggan
2. Mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidang profesinya
 - a. Keterampilan berdasarkan pengetahuan teoritis
 - b. Pelatihan dan pendidikan
 - c. Pengujian kemampuan calon anggota

- d. Budaya belajar sepanjang hayat
 - e. Kompetensi tinggi berorientasi kesempurnaan
3. Tertampung dalam organisasi
 - a. Partisipasi penuh dalam organisasi
 - b. Memahami visi dan misi organisasi profesi
 4. Dalam melaksanakan tugas profesi, baik secara perorangan maupun kelembagaan atau badan, menerapkan standar baku dibidang yang bersangkutan
 5. Dalam menjalankan tugas profesinya wajib mematuhi kode etik dan etika profesi.

Penelitian dengan menggunakan dimensi profesionalisme seperti tersebut diatas belum diteliti secara lebih luas, tetapi para penelitian empiris mendukung bahwa profesionalisme adalah bersifat multidimensi walaupun tidak selalu identik bila diterapkan pada anggota kelompok yang berbeda.

Sebagai profesional Akuntan Publik, mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik, yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seseorang yang profesional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengalaman dan pengetahuan untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan. Konsep profesionalisme Akuntan Publik menjadi hal yang penting karena Akuntan Publik

merupakan asset penting bagi KAP dimana Akuntan Publik itu bekerja sebagai indikator keberhasilan KAP. Diharapkan Akuntan Publik yang mempunyai profesionalisme yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi KAP dan memberikan pelayanan yang baik bagi kliennya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai satu-satunya wadah bagi para akuntan profesional Indonesia menerbitkan buku berjudul Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dimana didalam buku tersebut tercantum enam tipe standar profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh Akuntan Publik, yaitu : (a) standar auditing, (b) standar attestasi, (c) standar jasa akuntansi dan review, (d) standar jasa konsultasi, (e) standar pengendalian mutu, (f) aturan etika kompartemen Akuntan Publik. Adanya standar profesional tersebut akan mengikat Akuntan Publik profesional untuk menurut pada ketentuan profesi dan memberikan acuan dalam melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai akhir.

Standar umum auditing menekankan kualitas personal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang Akuntan Publik berupa : (1) memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Akuntan Publik harus mempunyai pendidikan formal dibidang akuntansi dan auditing, mendapat pelatihan audit yang cukup, dan harus mengukti pendidikan profesional berkelanjutan (Arens dan Loebecke, 2000:10), (2) memiliki sikap mental independen, (3) menjalankan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama. Pendidikan formal serta keahlian dan pelatihan teknis yang cukup akan menciptakan Akuntan Publik yang kompeten. Akuntan Publik yang kompeten akan menambah kredibilitas laporan keuangan yang diauditnya, memiliki kemampuan teknis dalam

menjalankan tugasnya, serta selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesi, dengan selalu meningkatkan kemampuan dan keahliannya, mempelajari dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan IAI.

Independensi sikap mental memiliki arti tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada kepentingan siapapun. Walaupun seorang Akuntan Publik memiliki keahlian teknis yang sempurna, apabila tidak disertai dengan sikap independen, maka Akuntan Publik tersebut akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting dalam mempertahankan pendapatnya. Independensi adalah salah satu faktor yang menentukan kredibilitas pendapat Akuntan Publik. Dua kata kunci dalam pengertian independensi adalah : (1) objektivitas, yaitu suatu kondisi yang tidak bias, adil, dan tidak memihak, dan (2) integritas, yaitu prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang dan mengemukakan fakta apa adanya (Iz Irene, 2004 : 35). Independensi Akuntan Publik dibedakan menjadi dua, yaitu independen dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independen dalam penampilan (*independence in appearance*). Independen dalam kenyataan merupakan suatu kejujuran dalam diri Akuntan Publik dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang dijumpai dalam pemeriksaan (Mulyadi, 2002 : 62). Independen dalam penampilan merupakan keyakinan dari pemakai laporan keuangan atau masyarakat bahwa independen dalam kenyataan telah dicapai (Sanyoto G, 2002 : 60).

IAI pada kongres VIII tahun 1998 memutuskan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntansi Indonesia, yang kemudian dijabarkan dalam Aturan Etika

Kompartemen Akuntan Publik IAI. IAI-Kompartemen Akuntan Publik merupakan organisasi para akuntan di Indonesia yang menjalankan profesi sebagai Akuntan Publik atau bekerja di KAP. IAI merupakan satu-satunya organisasi akuntan di Indonesia yang didirikan pada tahun 1957.

Tujuan pembentukan organisasi IAI adalah :

1. Mengembangkan dan menjaga peran profesi akuntan dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman
2. Memelihara martabat dan kehormatan profesi akuntan
3. Meningkatkan kecakapan dan kehormatan profesi akuntan
4. Mengembangkan penelitian, pendidikan, dan pelatihan, serta pemasyarakatan teori dan praktik profesi dan jasa lain yang terkait dengan akuntansi, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungannya
5. Meningkatkan peran profesi akuntan dalam pembangunan nasional.

Untuk mencapai tujuan diatas, IAI menyelenggarakan kegiatan dan usaha antara lain sebagai berikut:

1. Mengembangkan standar profesi akuntan dan standar akuntan secara berkesinambungan
2. Menyelenggarakan penerbitan perpustakaan, pelatihan, dan penelitian di bidang akuntansi
3. Menyelenggarakan ujian sertifikasi profesi
4. Meningkatkan mutu dan kinerja pendidikan profesi berkelanjutan bagi anggota

5. Mendorong dan memelihara pelaksanaan standar profesi dan kode etik oleh anggota
6. Mengembangkan pengetahuan baru berkaitan dengan akuntansi

Dalam kongres tersebut IAI menyatakan pengakuan tanggung jawab profesi kepada publik, pemakai jasa akuntan dan rekan. Prinsip-prinsip etika profesi yang ditetapkan memandu dalam pemenuhan tanggung jawab profesional dan sebagai landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini menuntut komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan mengorbankan keuntungan pribadi. Terdiri dari delapan prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Tanggung Jawab Profesi

Dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai profesional, akuntan harus mewujudkan kepekaan profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktifitas mereka.

2. Prinsip Kepentingan Publik

Akuntan harus menerima kewajiban untuk melakukan tindakan yang mendahulukan kepentingan publik, dan menunjukkan komitmen pada profesionalismenya.

3. Prinsip Integritas

Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat, akuntan harus melakukan semua tanggung jawab profesional dengan integritas tinggi.

4. Prinsip Objektivitas dan Independensi

Akuntan harus mempertahankan objektivitas dan independensi dari benturan kepentingan dalam melakukan tanggung jawab profesional akuntan yang berpraktik sebagai Akuntan Publik harus bersikap independen dalam penampilan pada waktu melaksanakan audit dan jasa attestasi lainnya.

5. Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Akuntan Publik harus memiliki kemampuan dan keahliannya sesuai dengan standar teknis dan mempertahankan tingkat kemampuannya dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

6. Prinsip Kerahasiaan

Akuntan Publik menjaga kerahasiaan kliennya, Akuntan Publik wajib menghormati dan menghargai informasi rahasia kliennya, namun ada kondisi tertentu kapan rahasia tersebut harus dirahasiakan.

7. Prinsip Perilaku Profesional

Perilaku profesional Akuntan Publik yang paling utama adalah independensi, dimana Akuntan Publik harus menunjukkan perilaku profesional dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

8. Prinsip Standar Teknis

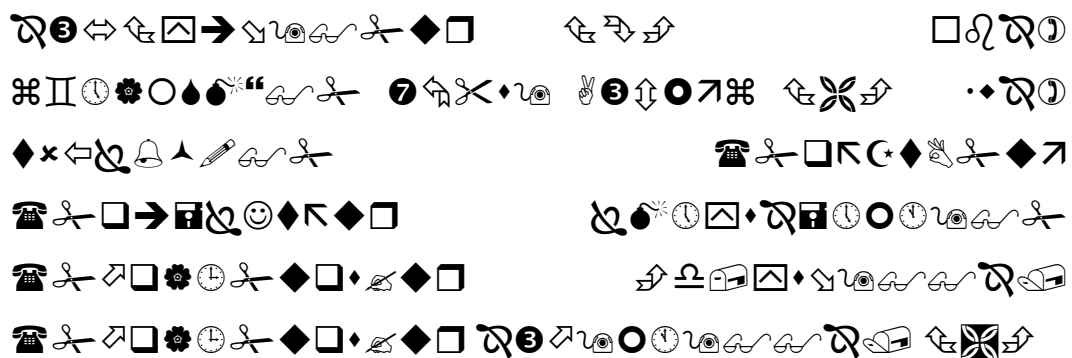
Dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya, Akuntan Publik harus memenuhi standar teknis yang ditetapkan oleh IAI.

D. Sikap Profesionalisme Akuntan Publik menurut Pandangan Islam

Bekerja secara profesional atau profesionalisme dalam pandangan Islam dicirikan oleh 4 hal, yakni:

1. Menghargai waktu, Penghargaan kepada waktu merupakan syarat utama dalam bekerja secara profesional. Mengelola waktu dengan baik akan mempermudah penyelesaian tugas sesuai dengan waktunya tanpa terburu-buru.

Allah berfirman dalam Surat Al-Ashr (1-3):



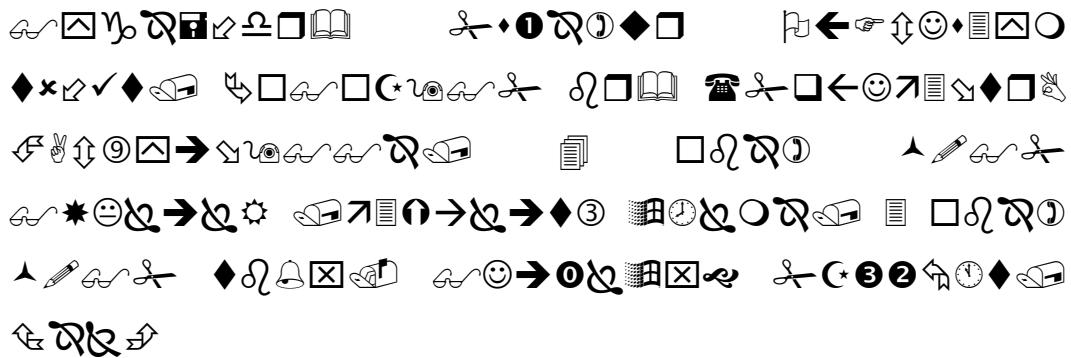
Artinya:

“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

2. Kafafah, yaitu adanya keahlian dan kecakapan dalam bidang pekerjaan yang dilakukan. Kafafah atau keahlian dan kecakapan diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman.

Allah berfirman dalam surat An-Nisaa' (58) :





Artinya:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk memberikan wewenang (amanah) kepada ahlinya.”

Rasulullah SAW bersabda: *“Jika suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.”* (HR Bukhari).

3. Himmatul amal, Memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi diraih dengan jalan menjadikan motivasi ibadah sebagai pendorong utama disamping motivasi penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) serta perolehan material. Seorang dikatakan mempunyai sikap profesional jika dia selalu bersemangat dan bersungguh sungguh dalam menjalankan tugasnya.

Sabda Rasulullah SAW : *“Sesungguhnya di antara perbuatan dosa ada dosa yang tidak bisa terhapus (ditebus) oleh (pahala) shalat, shadaqoh (zakat) ataupun haji, Namun hanya dapat ditebus dengan kesusahan dalam mencari nafkah penghidupan.”*(HR. Thabrani).

4. Amanah, Terpercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan berbagai tugas dan kewajibannya serta tidak berkhianat terhadap jabatan yang didudukinya.

Rasulullah menggambarkan orang-orang yang selalu melanggar amanat

sebagai orang munafik.

“Tanda orang munafik itu ada tiga macam, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji dia mengingkari dan jika diberi kepercayaan dia khianat.”(HR.Ahmad).

Sikap amanah akan memberikan dampak positif bagi diri pelaku, perusahaan, masyarakat, bahkan negara, sementara sikap tidak amanah akan memberi dampak yang sebaliknya.

E. Kualitas Laporan Pemeriksaan

Menurut Sukrisno Agoes (2004:221), proses pemeriksaan akuntansi dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat jaminan yang layak mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan pada satu waktu tertentu.

Laporan pemeriksaan dilakukan berdasarkan SPAP yang telah ditetapkan dan disahkan oleh IAI-Kompartemen Akuntan Publik, yaitu sebagai berikut:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap dan mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

2. Pemahaman memadai atas pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inpeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di audit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU).
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi, bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan. Laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Agar lebih jelas, berikut ini akan disajikan penjelasan singkat

mengenai masing-masing standar tersebut.

a. Pelaksanaan auditing oleh orang atau beberapa orang yang memiliki keahlian dan latihan teknis yang mencukupi

Standar pertama ini menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan pekerjaan audit. Di Indonesia, pekerjaan auditing harus dilakukan oleh orang yang memiliki gelar akuntan seperti yang diatur dalam Undang-undang No 34 tahun 1954, yaitu telah lulus sebagai Sarjana Ekonomi dan memiliki pendidikan formal dalam bidang akuntansi.

b. Sikap mental independen dalam setiap penugasan

Auditor harus senantiasa membebaskan diri dari pengaruh atau kepentingan pihak-pihak tertentu baik dalam pelaksanaan auditing maupun pelaporan temuan-temuan serta dalam pemberian pendapat.

c. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama

Seorang auditor harus senantiasa menggunakan kemahiran profesionalnya dalam pelaksanaan audit serta penyusunan laporannya, apabila hal ini dilakukan, maka akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kerja auditor yang bersangkutan.

d. Perencanaan pekerjaan dan supervisi para asisten

Auditor dituntut untuk merencanakan pekerjaan auditnya dengan sebaik-baiknya. Dengan pekerjaan audit yang baik maka audit

dapat dilakukan dengan efektif, sehingga biaya audit akan tercapai secara rasional. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor boleh mempekerjakan asisten, namun tanggung jawab akhir tetap berada ditangan auditor. Oleh Karena itu, auditor dituntut untuk melakukan supervisi terhadap pekerjaan asistennya.

e. Pemahaman terhadap struktur pengendalian intern dalam perencanaan dan pelaksanaan audit

Dalam menjalankan usahanya klien (pimpinan perusahaan) yang diaudit berkepentingan untuk merancang dan mengoperasikan struktur pengendalian intern perusahaan.

f. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memahami untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Sebagian besar pekerjaan Akuntan Publik dalam rangka memberikan pendapat atas laporan keuangan terdiri dari usaha untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit. Bukti audit sangat bervariasi pengaruhnya terhadap kesimpulan yang ditarik oleh auditor independen dalam rangka memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan. Relevansi, objektivitas, ketepatan waktu, dan keberadaan bukti lain yang menguatkan kesimpulan, seluruhnya berpengaruh terhadap kompetensi bukti.

g. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan

telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar pelaporan pertama ini tidak mengharuskan untuk menyatakan tentang fakta (*statement of fact*), namun standar tersebut mengharuskan auditor untuk menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi tersebut. Prinsip akuntansi berlaku umum atau “*generally accepted accounting principles*” mencakup konvensi, aturan dan prosedur yang diperlukan untuk membatasi praktik akuntansi yang berlaku umum diwilayah tertentu dan pada waktu tertentu.

h. Konsistensi dalam penerapan prinsip akuntansi

Penyusunan laporan keuangan harus didasarkan pada penerapan prinsip akuntansi yang konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya. Konsistensi sangat diperlukan agar laporan keuangan dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

i. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan

Laporan keuangan harus dilengkapi dengan informasi atau penjelasan tambahan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi atau penjelasan atau penjelasan tambahan tersebut biasanya diungkapkan dalam bentuk catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan tersebut harus cukup jelas atau memadai agar

laporan keuangan tidak menyesatkan pembaca.

j. Pernyataan pendapat secara keseluruhan dan kaitan nama auditor dengan laporan keuangan

Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat secara keseluruhan atas suatu penjelasan bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, artinya, bila pendapat itu secara keseluruhan tidak dapat diberikan, laporan auditor harus menjelaskan alasan sehingga hal tersebut tidak dapat dilakukan.

Pada dasarnya auditing berkaitan dengan proses evaluasi terhadap sesuatu yang terjadi dalam suatu organisasi apakah telah sesuai dengan yang seharusnya. Karena proses ini menyangkut organisasi yang bersifat formal, proses pelaksanaannya harus bersifat formal pula. Untuk menjelaskan pengertian auditing tersebut, berikut ini akan dijelaskan pengertian tentang auditing.

Menurut Arens (2000:9), yaitu:

“Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dalam suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan.”

Sedangkan pengertian auditing menurut Mulyadi (2002:9), yaitu:

“Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang

berkepentingan.”

Sedangkan menurut Miller dan Bailey, dalam Abdul Halim (2001:hal 3) sebagai berikut:

“An audit methodical review and objective examination of an item, including the verification of specific information as determined by the auditor or as established by general practice. Generally, the purpose of an audit is to express an opinion on or reach a conclusion about what was audited.”

Kemudian bisa disimpulkan beberapa unsur penting dari pengertian auditing sebagai berikut:

1. Proses Sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis berkerangka dan terorganisir.

2. Audit dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh seorang individu, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3. Kriteria yang telah ditetapkan

Standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai pernyataan dapat berupa

- a. Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif
- b. Anggaran (ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen)

c. Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum

4. Pelaporan-pelaporan merupakan alat untuk mengkomunikasikan penemuan pada pihak yang berkepentingan

Pelaporan dilakukan secara tertulis dalam bentuk audit report, laporan yang dilakukan dalam bentuk tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat atas pernyataan yang dibuat oleh pihak yang menjadi auditor.

Menurut Boyton (2003:73), dalam menerbitkan laporan audit, auditor harus memenuhi empat standar pelaporan yang ditetapkan dalam standar auditing yang berlaku umum.

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan. Kondisi untuk laporan wajar tanpa pengecualian yaitu:

- a. Semua laporan keuangan sudah lengkap
- b. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya
- c. Bahan bukti yang cukup dan kompeten telah dikumpulkan dan auditor dapat menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah dipenuhi.

Dalam menerbitkan audit juga terdapat beberapa kondisi yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan (*explanatory language*)

atau bahasa penjelasan lain pada laporan standar, dimana karakteristik yang berbeda yang ada dalam jenis laporan ini adalah bahwa laporan keuangan tetap menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), namun ditambah dengan paragraf penjelasan. Pedomannya, yaitu:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan laporan auditor lain
 - b. Laporan keuangan tidak mengikuti PABU/SAK
 - c. Laporan keuangan dipengaruhi ketidakpastian
 - d. Masalah *going concern*
 - e. Terdapat perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi.
2. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Diberikan jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini:

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien
 - b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
 - c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - d. Prinsip akuntansi yang berlaku umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.
3. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga tidak menyajikan secara wajar pada posisi keuangan, hasil usaha, perubahan

ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

4. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a. Adanya pembatasan ruang lingkup audit
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien
- c. Tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan

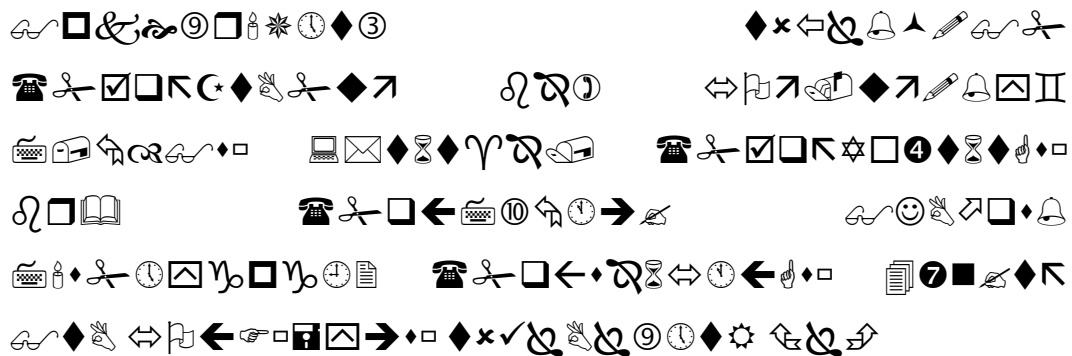
Agar suatu laporan pemeriksaan berkualitas maka yang harus diperhatikan adalah laporan pemeriksaan tersebut harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

(1) tepat waktu, dimana laporan yang dibuat dengan hati-hati tetapi terlambat disampaikan, nilainya menjadi kurang bagi pengguna laporan keuangan, (2) lengkap, laporan hasil pemeriksaan harus memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan, memberikan pemahaman yang benar dan memadai atas hal yang dilaporkan, dan memenuhi persyaratan isi laporan hasil pemeriksaan, (3) akurat, dimana bukti yang disajikan dan temuan itu disajikan dengan tepat, (4) objektivitas, berarti penyajian seluruh laporan harus seimbang dalam isi dan nada, (5) meyakinkan, maka laporan harus dapat menjawab tujuan pemeriksaan, menyajikan temuan, simpulan, dan rekomendasi yang logis. Informasi yang disajikan harus cukup meyakinkan pengguna laporan untuk mengakui validitas temuan tersebut dan manfaat penerapan rekomendasi, (6) jelas, dimana laporan harus mudah dibaca, dipahami dan ditulis dengan bahasa yang jelas dan sederhana mungkin, (7) ringkas, Laporan yang ringkas adalah laporan yang tidak lebih panjang dari yang diperlukan untuk menyampaikan dan

mendukung pesan.

F. Kualitas Laporan Pemeriksaan menurut Pandangan Islam

Menurut pandangan Islam segala sesuatu yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, penilaian, dan penyajian harus berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Begitu juga dengan hal yang berhubungan dengan pemeriksaan, dimana Al Qur'an mengajarkan pentingnya fungsi pengawasan serta pemeriksaan (kontrol dan audit) dalam seluruh kegiatan, terutama dalam hal kegiatan ekonomi, seperti yang telah dijelaskan dalam Surat Al-Hujaraat (6) :



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat ini dapat diinterpretasikan dalam konteks akuntansi adalah bahwa dalam aktivitas akuntansi, maka seperti telah diketahui dalam berbagai literatur, hasilnya adalah informasi. Informasi ini dapat berupa laporan keuangan ataupun laporan-laporan lain yang diperuntukkan bagi pengguna informasi (*stakeholders*)

untuk pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Informasi atau berita ini harus diperiksa dengan teliti oleh pihak yang kompeten (dewan pengawas, auditor internal maupun eksternal) agar tidak menimbulkan informasi yang *misleading*.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa agar memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tuntunan dalam kewajiban menjalankan audit serta kontrol dalam aktivitas bisnis, maka dua hadits berikut dapat dijadikan sebagai sebuah perenungan, yaitu;

“Katakanlah kebenaran itu sekalipun pahit.”(Al-Hadits)

“Barangsiapa di antaramu rnelihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangan (kekuasaan)-nya. Apabila tidak sanggup, dengan ucapannya. Apabila tidak sanggup, dengan hatinya, dan itu selemah-lemahnya iman.”(Al-Hadits)

Hadits tersebut memberikan tuntunan agar senantiasa menegakkan kebenaran di jalan Allah. Dalam dunia bisnis yang sangat dekat dengan kemungkaran, maka kewajiban bagi seluruh umat manusia untuk selalu menegakkan kebenaran sesuai dengan peraturan yang berdasarkan tuntunan Allah.

Dalam melakukan suatu pemeriksaan, maka Akuntan Publik harus menekankan pada konsep keadilan. Dimana untuk mendapatkan sebuah laporan yang bersifat keadilan, maka di dalam laporan, seluruh informasi, keterangan-keterangan, dan data yang mempengaruhi perkembangan suatu badan usaha harus disajikan, baik informasi, keterangan-keterangan atau data yang menguntungkan maupun yang merugikan tanpa ada yang disembunyikan.

Kewajiban memaparkan informasi, keterangan atau data yang semacam

ini, hanya dapat dilakukan apabila Akuntan Publik memiliki sifat amanah, yaitu tidak memihak kepada siapapun.

Dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Mas'ud ra berkata:

“...Amanat diwujudkan kepadanya seperti keadaannya, ia melihat dan mengetahuinya..., kemudian ia berkata, Shalat itu amanat, wudhu itu amanat, timbangan itu amanat, takaran itu amanat dan beberapa hal yang dihitung-hitungnya (wa asyaa u ‘addadaha), dan yang paling berat adalah titipan-titipan (al wadaai’u).”

Hadits tersebut memberikan tuntunan bahwa dalam menjalankan suatu kegiatan, apalagi Akuntan Publik harus memiliki sifat amanat, agar nantinya laporan keuangan yang diperiksanya sesuai dengan yang diharapkan, baik oleh pemilik maupun pengguna jasa Akuntan publik. Artinya akuntan publik harus menjaga kepercayaan dari pengguna jasa Akuntan Publik dan tidak memihak kepada siapapun.

G. Hubungan antara Sikap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kualitas Laporan Pemeriksaan

Hal-hal yang berhubungan dengan profesionalisme diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya dalam standar umum yang berkaitan dengan kualitas diri, Profesionalisme profesi Akuntan Publik (persyaratan keahlian, sikap mental independen, dan kemahiran profesional).

Sikap profesionalisme juga dinyatakan dalam Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik. Sikap profesionalisme merupakan sesuatu yang sangat esensial

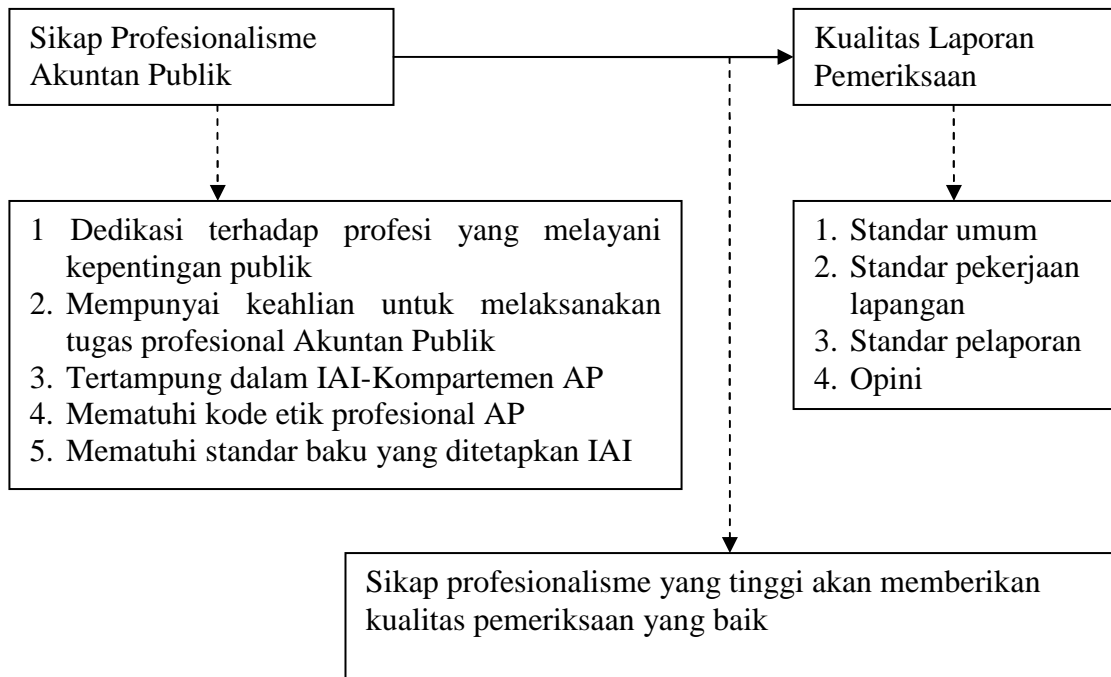
dalam pemenuhan tanggung jawab profesional Akuntan Publik, khususnya dalam kualitas laporan pemeriksaan. Dimana seorang Akuntan Publik dengan sikap profesional yang tinggi akan memiliki kemampuan dan keahlian teknis, serta menggunakan kemahirannya dalam menyajikan laporan pemeriksaan yang berkualitas. Akuntan Publik akan memiliki kemampuan untuk menghindari hal-hal yang mengganggu independensi, integritas, dan objektivitasnya, khususnya dengan pelaksanaan tanggung jawab yang berkaitan dengan kualitas laporan pemeriksaan.

Seorang Akuntan Publik dengan sikap profesionalisme yang tinggi akan selalu mematuhi seluruh peraturan IAI termasuk mematuhi SPAP dan Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Akuntan Publik akan semakin berperan dalam menyajikan laporan pemeriksaan yang berkualitas bila memiliki sikap profesionalisme yang tinggi.

H. Kerangka Konseptual

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



Seorang akuntan Publik dapat dikatakan memiliki sikap profesionalisme apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Dedikasi terhadap profesi yang melayani kepentingan publik
2. Mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidang profesinya
3. Tertampung dalam organisasi
4. Dalam melaksanakan tugas profesi, baik secara perorangan maupun kelembagaan atau badan, menerapkan standar baku dibidang yang bersangkutan
5. Dalam menjalankan tugas profesinya wajib mematuhi kode etik dan etika profesi.

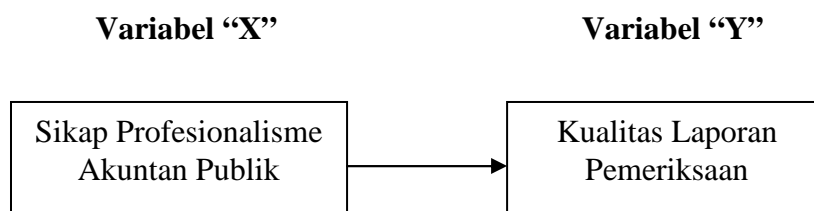
Agar suatu laporan pemeriksaan berkualitas maka yang harus diperhatikan adalah laporan pemeriksaan tersebut harus sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan yaitu berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), meliputi, standar umum, standar pekerjaan lapangan, standar pelaporan, dan opini.

Apabila Akuntan Publik memiliki sikap profesionalisme yang tinggi yaitu dengan mematuhi dan menjalankan kriteria seperti yang telah dijelaskan diatas maka akan dapat memberikan kualitas laporan pemeriksaan yang baik.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana Akuntan Publik memiliki sikap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor untuk menciptakan laporan pemeriksaan yang berkualitas.

I. Model Penelitian



J. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan berdasarkan pemikiran atas pengaruh sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan :

Ha : Sikap profesionalisme Akuntan Publik berpengaruh terhadap kualitas laporan pemeriksaan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan cara survei yang sifatnya asosiatif, yaitu melakukan penyidikan untuk memperoleh fakta-fakta dan keterangan secara faktual dengan cara turun langsung kelapangan. Survei ini dilakukan dengan mengumpulkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diantar langsung ke kantor Akuntan Publik yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor-kantor Akuntan Publik yang berdomisili di kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih secara geografis mudah dijangkau, dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah akuntan atau lulusan jurusan akuntansi yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Pekanbaru.

Dimana Kantor Akuntan publik yang ada di Pekanbaru yaitu 7 Kantor Akuntan Publik.

Tabel III.1 Daftar Direktori KAP di Pekanbaru 2009

No	KAP	Alamat
1	Drs. Gafar Salim & Rekan	Jl. Tuanku Tambusai Komplek Taman Anggrek Blok E No.7
2	Drs. Hardi dan Rekan	Jl. Ikhlas No.1-F Labuh Baru
3	Hadibroto & Rekan	Jl. Teratai No.18
4	Dra. Martha Ng	Jl. Achmad Yani No.84
5	Purbalauddin & Rekan	Jl. Gardenia/Rajawali No. 64
6	Satar Sitanggang	Hotel Flora Jl. Samarinda No.11
7	Drs. Selamat Sinuraya	Jl. Durian No.1F

Responden dalam penelitian ini adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik baik sebagai auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer maupun partner.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas sampling, yaitu apabila setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan sampel berdasarkan kemudahan (*convenience sampling*), yang mengumpulkan informasi dari elemen populasi yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah karena keterbatasan jumlah auditor yang dapat ditemui untuk dijadikan responden. Kuisioner dititipkan pada profesional yang bekerja pada kantor Akuntan Publik untuk kemudian dibagikan kepada auditor yang bekerja sebagai karyawan di kantor tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada jangka waktu dilakukannya penelitian ini.

Karena terbatasnya jumlah Kantor Akuntan Publik yang bersedia untuk menerima kuisioner maupun karena terbatasnya jumlah akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tersebut, maka penelitian ini menggunakan jumlah sampel minimum penelitian, yaitu kurang lebih sebanyak 30 buah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Untuk dapat memperoleh bahan-bahan yang akan dijadikan landasan pemikiran teoritis di dalam penyusunan skripsi ini.

2. Penelitian Lapangan

Yaitu mengadakan pengamatan langsung dari perusahaan yang dilakukan penulis dengan teknik:

- a. Pengamatan atau observasi

Penulis mengadakan pengamatan, dilakukan dengan cara mengamati apa yang dilihat dan didengar tentang hal-hal dan bahan-bahan yang dibutuhkan.

- b. Kuesioner

Penulis membuat kuesioner, dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab untuk mempermudah pengumpulan data dan efisiensi waktu serta sebagai petunjuk ke arah adanya

pengaruh sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan.

c. Wawancara

Penulis mengadakan hubungan langsung dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan ketentuan.

Dalam teknik wawancara ini, penulis menanyakan tanya jawab kepada sumber-sumber yang dapat memberikan data atau informasi.

E. Metode Analisis

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan penjelasan yang memudahkan dalam menginterpretasikan hasil analisis lebih lanjut. Salah satu caranya dengan mengelompokan data yang diperoleh dan menyajikannya dalam bentuk tabel. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan responden agar dapat diketahui secara keseluruhan berdasarkan karakteristiknya. Deskriptif variabel dalam penelitian ini meliputi: kisaran skor jawaban responden berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

2. Analisis Kuantitatif

Berdasarkan jawaban kuesioner yang berasal dari responden, selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif dan diolah dengan bantuan program SPSS Windows untuk membantu pengambilan keputusan atas masalah yang diajukan dalam penelitian. Dimana sebelum menganalisis suatu data penelitian, terlebih dahulu kita harus melakukan pengujian terhadap data-data tersebut.

F. Pengukuran Variabel

a. Variabel sikap profesionalisme Akuntan Publik

Variabel independen (x) yaitu sikap profesionalisme Akuntan Publik, merupakan variabel yang mempengaruhi kualitas laporan pemeriksaan. Konsep variabel sikap profesionalisme Akuntan Publik merupakan suatu mentalitas profesional yang menunjukkan kualitas kompetensi, tingkah laku dan komitmen sebagai seorang Akuntan Publik. Adapun indikator variabel sikap profesionalisme Akuntan Publik merupakan karakteristik sikap profesionalisme.

Sikap profesionalisme menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan 21 butir pernyataan berdasarkan skala Likert. Pernyataan dengan skala jawaban, yaitu angket/kuesioner yang digunakan yaitu dengan menggunakan skala likert, yang diberi nilai sebagai berikut: sangat setuju (SS) : 5, setuju (S) : 4, ragu-ragu (R) : 3, tidak setuju (TS) : 2, dan sangat tidak setuju (STS) : 1.

Dengan pemberian skor 1,2,3,4,5 bertujuan agar dapat mempermudah dalam proses analisa data dalam penelitian.

b. Variabel Kualitas Laporan Pemeriksaan

Variabel dependen (y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya independen. Dalam penelitian kualitas laporan pemeriksaan merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh sikap profesionalisme Akuntan Publik.

Kualitas laporan pemeriksaan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan 11 butir pernyataan berdasarkan skala Likert. Pernyataan dengan skala jawaban, yaitu angket/kuesioner yang digunakan yaitu dengan menggunakan skala

likert, yang diberi nilai sebagai berikut: sangat setuju (SS) : 5, setuju (S) : 4, ragu-ragu (R) : 3, tidak setuju (TS) : 2, dan sangat tidak setuju (STS) : 1.

Dengan pemberian skor 1,2,3,4,5 bertujuan agar dapat mempermudah dalam proses analisa data dalam penelitian.

G. Uji Analisa Data

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:30).

b. Uji Validitas Data

Validitas data yang ditentukan oleh proses pengukuran yang kuat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang kuat apabila instrumen tersebut mengukur apa yang sebenarnya diukur.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada di dalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang didapatkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik validity analysis dengan nilai korelasi diatas 0,30 (Sekaran, 2000:169).

c. Uji Reliabilitas Data

Instrumen dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang konsisten dan stabil, sehingga instrumen dapat dipakai dengan aman karena bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda dan kondisi yang berbeda.

Penelitian reabilitas dan instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini akan dihitung cronbach alpa masing-masing instrumen. Variabel tersebut dikatakan reliabel jika cronbach alpanya memiliki nilai lebih besar dari 0,6 sebaliknya, jika koefisien alpa instrumen lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Sekaran, 2000 : 312).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terhadap korelasi antara variabel independen. Model regresi dilakukan bebas Multikolinearitas jika Variance Inflation Factor (VIF) di sekitar angka 1, dan mempunyai angka tolerance mendekati 1 jika korelasi antara variabel independen lemah (dibawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas multikolinearitas.

b. Heteroskedastisitas

Metode ini digunakan dalam mendeteksi Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara pengujian yang diperoleh melalui SPSS, yaitu dengan melihat grafik Scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (santoso, 2001:210).

c. Autokorelasi

Metode yang digunakan dalam mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan cara : Uji Durbin-Watson (DW Test)

Metode ini hanya digunakan untuk Autokorelasi tingkat satu (*First order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya konstan dalam model regresi dan tidak adanya variabel log diantara variabel independen. Dengan ketentuan angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti bebas dari autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan digunakan model regresi linier sederhana, secara matematika:

$$Y = a + bx + e \text{ dimana:}$$

$$Y = \text{Kualitas laporan pemeriksaan}$$

$$X = \text{Sikap Profesionalisme Akuntan Publik}$$

$$a = \text{Konstanta}$$

$$b = \text{Koefisien regresi}$$

$$e = \text{Error}$$

4. Uji Simultan (Uji F)

Untuk pengujian-pengujian variabel-variabel independen secara bersamaan digunakan statistik Uji F (F-test) dilakukan untuk melakukan apakah model pengujian hipotesis yang dilakukan tepat.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisa uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{table} dengan tingkat kepercayaan α yang ditentukan adalah 5%.

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{table} yaitu apabila $F_{hitung} > F_{table}$ atau $P_{value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti bahwa variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{table}$ atau $P_{value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasilnya tidak signifikan yang berarti bahwa independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa populasi penelitian yaitu 7 KAP yang terdaftar di direktori IAPI 2009, sedangkan kuesioner yang disebarkan sebanyak 37 kuesioner kepada responden. Penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 8 November 2009, sampai batas waktu yang ditentukan yaitu 29 November 2009. Semua kuesioner yang disebarkan terkumpul kembali dan juga memenuhi syarat untuk diolah.

Berikut ini merupakan daftar gambaran umum responden, terlihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1 Gambaran Umum Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Umur Responden		
• 21-30 Tahun	11 orang	29,73
• 31-40 Tahun	13 orang	35,14
• 41-50 Tahun	12 orang	32,43
• >51 Tahun	1 orang	2,70
Total	37 orang	100
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	18 orang	48,65
• Perempuan	19 orang	51,35
Total	37 orang	100

Pendidikan Terakhir		
• Diploma	4 orang	10,81
• Strata 1	27 orang	72,97
• Strata 2	6 orang	16,22
• Strata 3	-	-
Total	37 orang	100
Jabatan Dalam KAP		
• Partner	1 orang	2,70
• Manager	9 orang	24,32
• Auditor Senior	17 orang	45,95
• Auditor Junior	10 orang	27,03
Total	37 orang	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari IV.1 terlihat bahwa gambaran umum mengenai umur responden sebagian besar berumur antara 31-40 tahun yaitu berjumlah 13 orang atau 35,14%, umur 41-50 tahun sebanyak 12 orang atau 32,43%, umur 21-30 tahun sebanyak 11 orang atau 29,73 dan yang berumur 51 tahun keatas sebanyak 1 orang atau 2,70%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 19 orang atau 51,35% dan laki-laki berjumlah 18 orang atau 48,65%.

Selanjutnya mengenai gambaran umum pendidikan terakhir dari responden sebagian besar adalah Strata 1 yaitu berjumlah 27 orang atau 72,97%, Strata 2 sebanyak 6 orang atau 16,22%, Diploma sebanyak 4 orang atau 10,81% dan yang Strata 3 tidak ada yang menjadi responden. Dari keseluruhan jumlah responden, 17 orang atau 45,95% adalah auditor senior, di ikuti oleh auditor junior sebanyak

10 orang atau 27,03%, selanjutnya untuk manager berjumlah 9 orang atau 24,32% dan yang terakhir berjabatan sebagai partner berjumlah 1 orang atau 2,70%.

Analisa data dilakukan terhadap 37 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada table IV.2 dibawah ini.

Tabel IV.2 Statistik Deskriptif Responden

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sikap Profesionalisme Akuntan Publik	37	63.00	92.00	78.6216	7.25087
Kualitas Laporan Pemeriksaan	37	34.00	51.00	43.4324	3.86250
Valid N (listwise)	37				

Sumber: Data Olahan SPSS

Dalam Tabel IV.2 terlihat bahwa variabel sikap profesionalisme Akuntan Publik mempunyai nilai minimum sebesar 63, nilai maksimum sebesar 92, dan nilai rata-rata sebesar 78,62. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 78,62 maka responden tersebut memiliki sikap profesionalisme yang lebih tinggi.

B. Analisis Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis Multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat Normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji Normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.3 dibawah.

Tabel IV.3 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai K-S-Z	Sig. (2-Tailed	Kriteria	Kesimpulan
Sikap Profesionalisme Akuntan Publik	1,173	0,127	0.05	Normal
Kualitas laporan pemeriksaan	1,291	0,071	0,05	Normal

Sumber: Data Olahan SPSS

Tabel IV.3 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel sikap profesionalisme Akuntan Publik adalah sebesar 1,173 dengan signifikansi sebesar 0,127. Dimana nilai K-S-Z tersebut $> \alpha = 0,05$, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dalam penelitian ini secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

C. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Tabel IV.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data

NO	Item Variabel	Validitas		Reliabilitas	
		<i>Pearson Correlation</i>	Kesimpulan	<i>Cronbach Alpha</i>	Keputusan
X	Sikap Profesionalisme Akuntan Publik			0,870	Reliabel, sangat baik
X1	Mencintai pekerjaan	0,253	Tidak Valid		
X2	Total pada pekerjaan	0,229	Tidak Valid		
X3	Pelayanan terhadap klien	0,163	Tidak Valid		
X4	Memenuhi persyaratan akademis	0,658	Valid		
X5	Lulus Ujian Sertifikat AP (USAP)	0,697	Valid		
X6	Pengalaman kerja dalam audit 3 tahun	0,673	Valid		
X7	Pengalaman kerja dalam audit 3000 jam	0,686	Valid		
X8	Partisipasi dalam pendidikan profesi	0,433	Valid		
X9	Melaksanakan visi dan misi	0,707	Valid		
X10	Hadir dalam pertemuan anggota	0,462	Valid		
X11	Hadir dalam lokakarya, forum ilmiah	0,417	Valid		
X12	Mematuhi standar auditing	0,332	Valid		

X13	Mematuhi standar atestasi	0,490	Valid		
X14	Mematuhi standar jasa akuntansi	0,656	Valid		
X15	Mematuhi standar konsultasi	0,529	Valid		
X16	Mematuhi standar pengendalian mutu	0,464	Valid		
X17	Independensi, integritas, objektivitas	0,422	Valid		
X18	Mengacu pada standar umum, prinsip AK	0,273	Tidak Valid		
X19	Menjaga kerahasiaan klien	0,270	Tidak Valid		
X20	Komunikasi yang baik	0,388	Valid		
X21	Melakukan pendeskreditan, pemasaran	0,333	Valid		
Y	Kualitas Laporan Pemeriksaan			0,849	Reliabel, sangat baik
Y1	Keahlian dan pelatihan teknis	0,345	Valid		
Y2	Sikap independen	0,345	Valid		
Y3	Kemahiran profesional	0,306	Valid		
Y4	Pelaksanaan audit	0,761	Valid		
Y5	Sistem pengendalian internal perusahaan	0,397	Valid		
Y6	Bukti-bukti pemeriksaan	0,538	Valid		
Y7	Kesesuaian laporan keuangan klien	0,597	Valid		
Y8	Konsistensinan penerapan akuntansi	0,761	Valid		
Y9	Kecukupan penjelasan	0,664	Valid		
Y10	Pernyataan pendapat	0,610	Valid		
Y11	opini	0,567	Valid		

Sumber: Data Olahan SPSS

Dari table IV.4 dapat dijelaskan bahwa pengaruh sikap profesionalisme Akuntan Publik terhadap kualitas laporan pemeriksaan diukur dengan 32 item pertanyaan yang terdiri dari:

1. Sikap profesionalisme Akuntan Publik diukur dengan 21 item pertanyaan.

Dapat dilihat bahwa hasil uji validitas masing-masing item pertanyaan variabel sikap profesionalisme Akuntan Publik adalah, X1 sebesar 0,253, X2 sebesar 0,229, X3 sebesar 0,163, X4 sebesar 0,658, X5 sebesar 0,697, X6 sebesar 0,673, X7 sebesar 0,686, X8 sebesar 0,433, X9 sebesar 0,707,

X10 sebesar 0,462, dan X11 sebesar 0,417, X12 sebesar 0,332, X13 sebesar 0,490, X14 sebesar 0,656, X15 sebesar 0,529, X16 sebesar 0,464, X17 sebesar 0,422, X18 sebesar 0,273, X19 sebesar 0,270, X20 sebesar 0,388 dan X21 sebesar 0,333. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat lima item pertanyaan yaitu X1 sebesar 0,253, X2 sebesar 0,229, X3 sebesar 0,1630, X18 sebesar 0,273 dan X19 sebesar 0,270 dengan nilai dibawah 0,30, item pertanyaan tersebut tidak memenuhi syarat untuk valid dan tidak bisa dipertahankan sehingga item tersebut dihapuskan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya terhadap 16 item pertanyaan, nilai *croanbach's alpha* adalah 0,870 yang berarti variabel tersebut reliabel dengan keputusan sangat baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

2. Kualitas laporan pemeriksaan diukur dengan 11 item pertanyaan. Dapat dilihat bahwa hasil uji validitas masing-masing item pertanyaan variabel kualitas laporan pemeriksaan adalah, Y1 sebesar 0,345, Y2 sebesar 0,345, Y3 sebesar 0,306, Y4 sebesar 0,761, Y5 sebesar 0,397, Y6 sebesar 0,538, Y7 sebesar 0,597, Y8 sebesar 0,761, Y9 sebesar 0,664, Y10 sebesar 0,610, dan Y11 sebesar 0,567. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi terendah yaitu 0,306, artinya semua item variable diatas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai *croanbach's alpha* adalah 0,849 yang berarti variabel tersebut reliabel dengan keputusan sangat baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

D. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan bebas Multikolinearitas jika Variance Inflation Factor (VIF) disekitar angka 1, dan mempunyai angka tolerance mendekati 1. Jika korelasi antar variabel lemah (dibawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas multikolinearitas. Data yang baik dapat dikatakan bebas multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disimpulkan seperti pada table IV.5.

Tabel IV.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Sikap profesionalisme Akuntan Publik	1,000	1,000	Bebas

Sumber: Data Olahan SPSS

Coefficient Correlations(a)

Model			Sikap Profesionalisme Akuntan Publik
1	Correlations	Sikap Profesionalisme Akuntan Publik	1.000
	Covariances	Sikap Profesionalisme Akuntan Publik	.006

a Dependent Variable: Kualitas Laporan Pemeriksaan

Sumber: Data Olahan SPSS

Dari tabel IV.5 diatas terlihat bahwa variabel independen memiliki angka VIF disekitar angka 1, demikian pula dengan nilai tolerance mendekati nilai 1 dan pada bagian *coefficient correlations* terlihat semua angka korelasi variabel independent jauh dibawah 0,5, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi ini terbebas dari *multikol*.

2. Uji Autokorelasi

Untuk melihat adanya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.607(a)	.369	.351	3.11242	1.975

a Predictors: (Constant), Sikap Profesionalisme Akuntan Publik

b Dependent Variable: Kualitas Laporan Pemeriksaan

Sumber: Data Olahan SPSS

Panduan mengenai angka D-W (Durbin-Watson) untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilihat pada tabel D-W, yang bisa dilihat pada buku statistik yang relevan.

Namun dengan demikian dapat diambil patokan :

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti ada Autokorelasi negative

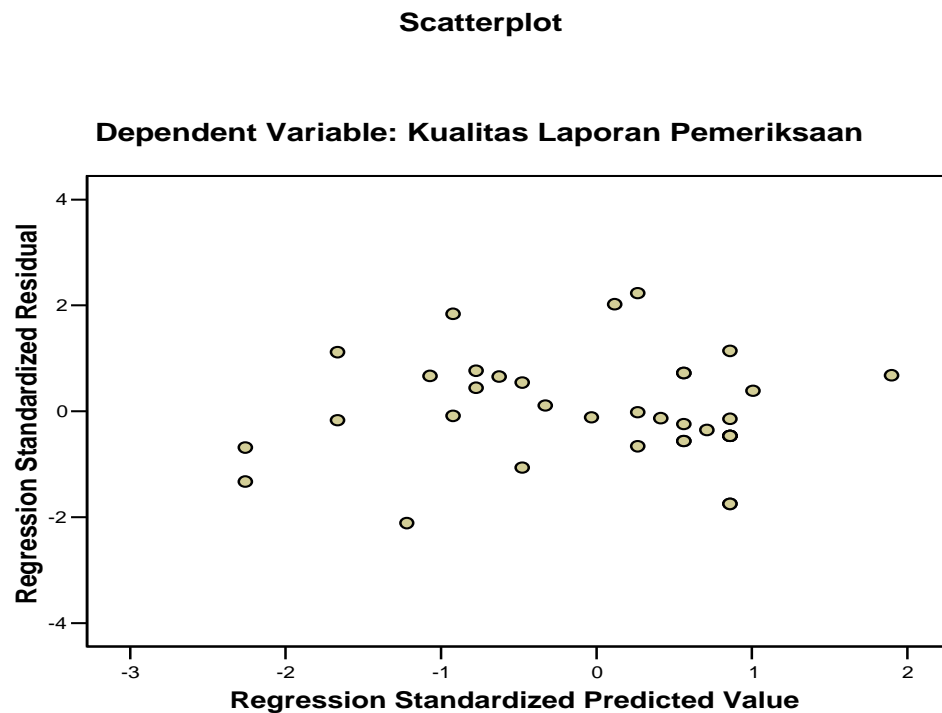
Dari tabel IV.6 pada bagian model summary, terlihat angka D-W sebesar 1,975 yang berarti model regresi di atas tidak ada autokorelasi. Dan dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mencari tahu apakah terjadi kesamaan varian dari residual dari suatu pengamatan-pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik scatterplot, deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y

menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Santoso, 2001: 210).

Seperti terlihat pada gambar 4.1 dibawah



Pada gambar 4.1 tidak terlihat pola yang jelas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

E. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linier, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui meregresikan pertimbangan tingkat kualitas laporan pemeriksaan sebagai variabel dependen

terhadap sikap profesionalisme Akuntan Publik sebagai variabel independen.

Hasil hipotesis seperti tercantum dalam tabel IV.7 di bawah:

Tabel IV.7 Hasil Uji Regresi

Coefficients(a)						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.155	4.514		5.130	.000
	Sikap Profesionalisme Akuntan Publik	.348	.077	.607	4.521	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Laporan Pemeriksaan

Sumber: Data Olahan SPSS

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut:

$$Y = a + b x + e$$

$$Y \text{ (kualitas laporan pemeriksaan)} = 23,155 + 0,348X + e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan konstanta regresi memiliki tanda positif, sedangkan koefisien regresi bx bertanda positif. Apabila variabel bebas X, ditingkatkan, maka variabel terikat akan mengalami peningkatan.

1. Konstanta sebesar 23,155 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 23,155.
2. Hasil regresi X menunjukkan variabel independen sikap profesionalisme Akuntan Publik sebesar 0,348 yang menyatakan bahwa jika sikap profesionalisme Akuntan Publik mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen kualitas laporan pemeriksaan akan mengalami peningkatan sebesar 34,8%.

F. Uji F Simultan

Pengujian diperoleh melalui SPSS dapat dilihat pada tabel IV.8, terlihat sebagai berikut:

Tabel IV.8 Anova Uji Simultan

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	198.030	1	198.030	20.442	.000(a)
	Residual	339.051	35	9.687		
	Total	537.081	36			

a Predictors: (Constant), Sikap Profesionalisme Akuntan Publik

b Dependent Variable: Kualitas Laporan Pemeriksaan

Sumber: Data Olahan SPSS

H_a: Sikap profesionalisme Akuntan Publik berpengaruh terhadap kualitas laporan pemeriksaan.

Profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Lekatompessy:2003). Seorang Akuntan Publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Konsep profesionalisme dalam melakukan suatu pekerjaan seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (2003), berkaitan dengan dua aspek penting, yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan tempat pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

Untuk membuktikan hipotesis penelitian apakah semua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh variabel terikatnya dilakukan uji statistik F. Dari uji ANOVA (tabel IV.8) di dapat f hitung adalah 20,422 dengan tingkat signifikan 0,000, hal ini menunjukkan pengaruh variabel independen secara keseluruhan sudah signifikan, karena f tabel sebesar 2,63 (lihat f tabel) < f hitung (20,422) dan probabilitas jauh dibawah 0,05, berdasarkan asumsi diatas maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laporan pemeriksaan, artinya dalam hal menciptakan kualitas laporan pemeriksaan yang baik Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru telah memiliki sikap profesionalisme yang tinggi, yaitu telah mematuhi dan menjalankan kriteria sebagai seorang Akuntan Publik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu telah memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi dalam hal melayani kepentingan publik, mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidang profesinya, telah tertampung dalam organisasi, dalam menjalankan tugas profesinya, baik secara perorangan maupun kelembagaan atau badan, telah menerapkan standar baku dibidang yang bersangkutan, dalam menjalankan tugas profesinya telah mamatuhi kode etik dan etika profesi.

Dan dalam hal menciptakan kualitas laporan pemeriksaan, laporan pemeriksaan yang dibuat oleh Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), meliputi, standar umum, standar pekerjaan lapangan, standar pelaporan, dan opini untuk memberikan kewajaran laporan keuangan tersebut.

G. Koefisien Determinasi

Koefisien determinan (R) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel–variabel independen. Hasil (R) dapat dilihat pada tabel IV.9.

Tabel IV.9 Model Summary Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change
1	.607(a)	.369	.351	3.11242	.369	20.442

a Predictors: (Constant), Sikap Profesionalisme Akuntan Publik

Pada tabel IV.8 dapat dianalisis:

1. Angka R sebesar 0,607 menjelaskan bahwa korelasi antara kualitas laporan pemeriksaan dengan variabel independen tersebut sangat kuat, karena $R > 0,5$.
2. Angka *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,369(36,9%) menunjukkan bahwa kualitas laporan pemeriksaan dapat dijelaskan oleh variabel sikap profesionalisme Akuntan Publik (independen). Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain dan error. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel independen dengan kualitas laporan pemeriksaan

H. Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sistematis dalam mempertimbangkan kualitas laporan pemeriksaan. Penelitian ini

mengungkapkan bahwa sikap profesionalisme Akuntan Publik akan berpengaruh terhadap kualitas laporan pemeriksaan.

Dimana dalam penelitian ini didapat hasil bahwa H_a diterima yang artinya bahwa sikap profesionalisme Akuntan Publik dipengaruhi oleh kualitas laporan pemeriksaan dan korelasi antara kualitas laporan pemeriksaan dengan variabel independen tersebut sangat kuat, hal ini dapat dilihat pada pengujian simultan dan koefisien determinasi seperti yang telah dijelaskan diatas.

Dari penjelasan diatas bahwa H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laporan pemeriksaan, artinya dalam hal menciptakan kualitas laporan pemeriksaan yang baik Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru telah memiliki sikap profesionalisme yang tinggi, yaitu telah mematuhi dan menjalankan kriteria sebagai seorang Akuntan Publik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu telah memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi dalam hal melayani kepentingan publik, mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidang profesinya, telah tertampung dalam organisasi, dalam menjalankan tugas profesinya, baik secara perorangan maupun kelembagaan atau badan, telah menerapkan standar baku dibidang yang bersangkutan, dalam menjalankan tugas profesinya telah mamatuhi kode etik dan etika profesi.

Dan dalam hal menciptakan kualitas laporan pemeriksaan, laporan pemeriksaan yang dibuat oleh Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), meliputi, standar umum, standar pekerjaan lapangan,

standar pelaporan, dan opini untuk memberikan kewajaran laporan keuangan tersebut.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas laporan pemeriksaan dipengaruhi oleh sikap profesionalisme Akuntan Publik, konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya (Duky Firmansyah : 2005).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan atas rumusan masalah sebelumnya, dengan ini penulis memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkat pengumpulan kuesioner, kuesioner yang dapat diolah yaitu sebanyak 37 buah. Sedangkan jenis kelamin responden dari semua Akuntan Publik di dominasi oleh wanita yaitu sebanyak 19 orang dan pria sebanyak 18 orang.
2. Data demografi responden berdasarkan lingkungan kerjanya terlihat bahwa pendidikan tertinggi responden mencerminkan bahwa rata-rata responden telah mempunyai ilmu yang cukup untuk menjadi seorang akuntan. Sedangkan jabatan responden (Akuntan Publik) di KAP tempat mereka bekerja didominasi oleh akuntan senior yang berpengalaman.
3. Hasil uji validitas dan reliabilitas data menunjukkan bahwa hampir semua item pertanyaan memenuhi syarat untuk valid dan reliabel. Hanya terdapat tiga item pertanyaan yang menyatakan tidak valid dari variabel independen, yaitu X1 sebesar 0,253, X2 sebesar 0,229, X3 sebesar 0,1630, X18 sebesar 0,273 dan X19 sebesar 0,270 karena nilainya dibawah 0,30. Sedangkan nilai *cronbach alpha* terendah menunjukkan nilai sebesar 0,870 > 0,60, dan dikatakan reliabel dengan keputusan sangat baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variabel dinyatakan reliabel. Dari uji normalitas data juga diperoleh masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal.

4. Secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel anova diperoleh F hitung sebesar 20,442 sedangkan F tabel sebesar 2,63 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,000 berada dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis sikap profesionalisme Akuntan Publik secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan pemeriksaan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa 36,9% variabel kualitas laporan pemeriksaan dipengaruhi oleh sikap profesionalisme Akuntan Publik.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dijelaskan, maka penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik perlu melakukan upaya untuk mengembangkan sikap profesionalisme Akuntan Publik dan anggotanya secara komprehensif dan proporsional dalam pembentukan manusia yang memiliki kinerja dan integritas yang tinggi.

2. Kantor Akuntan Publik juga harus berupaya untuk melakukan pembentukan dan pengembangan kinerja Akuntan Publik dalam membuat laporan pemeriksaan, hal ini dapat dilakukan dengan pengembangan sikap profesionalisme secara komprehensif dan proporsional yang dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga pelatihan dan pengembangan bagi Akuntan Publik maupun melalui pelatihan calon Akuntan Publik.
3. Melihat fenomena yang terjadi sekarang dengan banyaknya manipulasi hasil audit, sikap profesionalisme Akuntan Publik lebih dituntut untuk memberikan laporan audit yang sebenarnya, hal ini menjadi tanggung jawab Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru. Cara ini dapat dilakukan dengan memberikan sanksi yang tegas terhadap Akuntan Publik yang tidak membuat hasil audit dengan benar dan melanggar kode etik seorang Akuntan Publik.
4. Sebagai calon Akuntan Publik yang profesional dimasa mendatang perlu dibekali materi pembentukan karakter seorang profesional, disamping pengetahuan dan keahlian yang relevan untuk menjadi seorang profesional, juga untuk mengidentifikasi profesionalisme sebagai penguasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan karakter. Karakter mencakup etika, motivasi, sikap personal, kepribadian, kelugasan dan kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, (2001), *Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*, Jilid 1, UPP AMP YKPN, Edisi Kedua, Yogyakarta.
- Agoes, S, 2004, *Auditing, Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*, Jakarta: LPFE-UI.
- Aji Dedi Mulawarman, 2008, *Rekontruksi Independensi Akuntan Publik*, Tazkiyah Peradaban.
- Aren, Alvin A, dan James K Loebecke, 2000, *Auditing an Integrated Approach*, eight edition, Illinois: Richard D Irwin Inc.
- Belkaoui, A. R, 2000, *Teori Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Boynton, William C, 2003, *Modern Auditing*, Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Duky Firmansyah, 2005, *Pengaruh Sikap Profesionalisme Akuntan Publik Terhadap Kualitas Laporan Pemeriksaan*, Skripsi, Bandung: Universitas Widyatama.
- Endrianto Djajadi, 2003, *Menumbuhkan Profesionalisme Islami Dalam Diri Kita Ikhtiar Terbaik Seorang Muslim Profesionalisme Muslim*, Media Fikir dan Tausyiah Edisi 8, Bulletin KMII Jepang.
- Gerungan, WA, 2000, *Psikologi Sosial*, Bandung : Refika Aditama.
- Hasan, I, 2004, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- IAI Kompartemen Akuntan Publik, *SPAP per Januari 2001*, Jakarta, Salemba Empat.
- Imam Sarwoko, 2001, *Perubahan Peran dan TanggungJawab Profesi Akuntan Publik dalam Era Globalisasi*, Artikel KNA ketiga, IAI, Semarang.
- Irwin, 2005, *Auditing dan Assurance Services A. Systematic Approach*, Buku Kesatu, Edisi Keempat, Salemba Empat, New York: MC Graw-Hill.

- Iz Irene Farah Zubaida, 2004, *Analisis Pengaruh Kredibilitas Akuntan Publik Terhadap Keputusan Investasi Saham oleh Investor*, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Koehn, Darrly, 2000, *The Ground of Professional Ethics*, Alih bahasa oleh Agus M Hardjono, edisi ke 1, Yogyakarta: Kanisius.
- Kumalasari, Puput Tri, Jose Rizal Joesoef, 2002, *Peran Informasi dan Self Serving Bias dalam Auditing Game: Uji Terhadap Independensi Akuntan publik, SNA 5 IAI-KApd*, Semarang, 5-6 September.
- Lekatompessy, J.E, 2003, *Hubungan Profesionalisme dengan konsekuensinya: Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja dan Keinginan Berpindah (Studi Empiris di Lingkungan Akuntan Publik)*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.5, No.1, April, hlm.69–84.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi Keenam, Buku Satu dan Dua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Myers, David G, 2002, *Social Psychology*, Edisi Ketujuh, New York: MC Graw-Hill.
- Sekaran, 2000, *Research Method For Business 3rd Edition*, Jhon Wiley & Sonc Inc.
- Singgih Santoso, 2001, *SPSS Statistik Parametrik*, Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta
- Sanyoto Gundodiyoto, 2003, *Audit Sistem Informasi : Pendekatan Konsep*, PT Media Global Education, Jakarta.
- Scott, W.R, 2000, *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall Inc, New Jersey.
- Syahrir, 2002, *Analisis Hubungan antara Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kinerja, Kepuasan Kerja, Komitmen, dan Keinginan Berpindah*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2002.
- Walgito, 2003, *Sikap Terhadap Profesi*, Op. Cit, h. 175.

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Tabel Daftar Direktori KAP di Pekanbaru 2009.....	43
Tabel IV.1	Tabel Gambaran Umum Responden	51
Tabel IV.2	Tabel Statistik Deskriptif Responden.....	53
Tabel IV.3	Tabel Hasil Uji Normalitas Data.....	54
Tabel IV.4	Tabel Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	54
Tabel IV.5	Tabel Hasil Uji Multikolinearitas.....	57
Tabel IV.6	Tabel Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel IV.7	Tabel Hasil Uji Regresi	60
Tabel IV.8	Tabel Anova Uji Simultan	61
Tabel IV.9	Tabel Model Summary Uji Determinasi	63

DAFTAR GAMBAR

4.1 Scatterplot	59
-----------------------	----